

Itulah sedikit cerita singkat tentang hubungan Masjid Al-Abror dengan sejarah Islam di Sidoarjo, jika menilik tahun masuk Islam di Sidoarjo itu tidak bisa menerangkan secara detail karena pada masa Islam masuk di Nusantara khususnya Jawa Timur Sidoarjo sendiri belum menjadi suatu kota atau kabupaten sendiri masih menjadi satu kesatuan dengan wilayah kekuasaan Majapahit. Karena dilihat dari tahun masuknya Islam di Jawa Timur saat jauh sekali dengan berdirinya kota Sidoarjo, Islam masuk pada abad ke-11 sedangkan kabupaten dibentuk pada tahun 1859 oleh pemerintah Hindia Belanda.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Abror Sidoarjo

1. Asal mula Berdirinya Masjid Al-Abror

Lokasi Masjid Jamik Al-Abror terletak di kampung Kauman Kelurahan Pekauman Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo sekitar 1 km dan Masjid Al-Abror kauman termasuk Masjid tertua di Kabupaten Sidoarjo. Menurut beberapa sumber Masjid Al-Abror Kauman adalah merupakan Masjid Tiban (masjid yang sudah ada kerangka pondasinya tetapi belum ada bangunannya) dan sebagai masjid tertua, seperti halnya masjid-masjid para wali songo maka Masjid Al-Abror mempunyai keistimewaan-keistimewaan antara lain: bau harum tersebar sewaktu bangunan masjid dibongkar untuk renovasi, kemudahan dalam pengumpulan dana dari masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pengurus masjid, getaran yang dirasakan kuat sekali waktu berdo'a atau berdzikir dan di belakang Masjid Al-Abror terdapat beberapa makam para wali Allah pendiri Masjid Al-Abror beserta para ulama atau tokoh masyarakat Kauman.

Jamik Agung dan beliau wafat pada tahun 1862 dan di makamkan di Pasareaan Pendem (Asri) di belakang Masjid Jamik Agung Sidoarjo.

Dari kedua versi tentang sejarah berdirinya Masjid Al-Abror masyarakat sekitar lebih mempercayai bahwa yang membangun masjid itu adalah Mbah Mulyadi dan kawan-kawan. Karena pada versi kedua bahwa yang membangun Masjid Al-Abror adalah bupati pertama Sidoarjo Tjokronegoro itu tidak benar adanya karena sebelum Tjokronegoro menjadi bupati Masjid Al – Abror sudah ada.

Kebeneran pada versi pertama menilik pada bukti-bukti peninggalan berupa batu bata besar warna putih, uang logam belanda yang bertahun 1678, cungkup berupa mahkota di pintu gerbang sebelah utara masjid), maka dapat disimpulkan bahwa era berdirinya Masjid Al-Abror masih ada hubungannya dengan era kerajaan Islam yang ada di pulau Jawa bagian utara. Dilihat dari peninggalan cungkup tersebut Masjid Al-Abror mempunyai kesamaan dengan cungkup masjid peninggalan Sunan Maulana ‘Ainul Yaqin atau Sunan Giri di Gresik, pintu gerbang Masjid Al-Abror sebelah utara ada kemiripan dengan pintu gerbang masjid peninggalan Syeikh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di desa Gresikharjo kira-kira 8 km sebelah timur kota Tuban, serta pintu gerbang makam Maulana Malik Ibrahim (gapuro wetan gresik) dan bukti lainnya adalah diketemukan batu bata besar warna putih dibawah paimaman (tempat imam Masjid) yang mirip

beraktifitas. Masjid Jamik Sidoarjo ini nama lama sejak 1969, pasca pemugaran di tahun sebelumnya, namanya berganti menjadi Masjid Agung Sidoarjo. Setelah berulang kali direnovasi dan akhirnya besar seperti sekarang.

Masjid Jamik Agung Sidoarjo atau sering disebut Masjid Agung Sidoarjo ini berdiri sejak tahun 1859, pelopor pendiri Masjid sendiri adalah bupati pertama Sidoarjo R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro), bupati yang memimpin Sidoarjo pada periode 1882-1906. Alasan R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) membangun Masjid Agung Sidoarjo di kampung Pucang (Wates), karena pusat pemerintahan Sidoarjo juga di pindah yang dulu di kampung Pandean (Kauman). Beliau tidak hanya membangun Masjid Agung Sidoarjo saja juga membangun pesarean pendem (asri). Pada tahun 1862 R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) wafat karena sakit dan di kuburkan pesarean pendem belakang Masjid Agung Sidoarjo.

Pada tahun 1863 pemerintahan Sidoarjo di pimpin oleh Bupati R.T .A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono), yang tidak lain adalah kakak dari bupati pertama Sidoarjo, Tjokronegoro II ini pindahan dari Lamongan.

Pada masa pemerintahan Tjokronegoro II banyak sekali fokus yang akan menjadi program kerja terutama pembangunan yang belum dirampungkan saat adiknya menjabat sebagai bupati Sidoarjo, seperti melanjutkan pembangunan Masjid Agung Sidoarjo, pembangunan pesarean pendem, dan juga membentuk desa Magersari.

2. Perubahan Masjid dari awal Berdiri hingga Sekarang

Ketika Masjid Agung Sidoarjo diresmikan oleh Tjondronegoro selaku bupati ke empat Sidoarjo menggantikan R.P Sumodiredjo setelah beliau wafat karena sakit.⁵¹ Masjid Agung mengalami renovasi berkali-kali agar terlihat megah dan nyaman untuk melakukan ibadah bagi masyarakat Sidoarjo khususnya, juga sebagai simbol kota Sidoarjo.

Masjid Agung Sidoarjo tidak ketinggalan dalam membangun menara pada bangunan Masjid, pembangun menara dilakukan pada tahun 1968 Masjid Agung disempurnakan lagi yang ketiga kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soedarsono dengan diperluas kedepan dan dibangun sebuah menara model abad ke duapuluh dihalaman muka Masjid.⁵²

Pada awal tahun 1973 disponsori oleh H. A. Choedori Amir selaku ketua Ta'mir untuk penyempurnaan yang ke empat kalinya dengan tempat wudhu atau jeding untuk pria lama yang tidak memenuhi syarat dipindah kebarat dan tempat jeding lama didirikan bangunan tempat adzan, qiroatul Qur'an, dan tempat pengumuman atau studio.

Pada tahun 1979 untuk penyempurnaan Masjid Agung yang ke lima kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soewandi dibentuk suatu panitia yang diberi nama

⁵¹ Suparman, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Oktober 2016.

⁵² AKB. Pol. Soedarsono, *Prasati Batu Marmor*, Sidoarjo, 7 Desember 1968.

“panitia pemugaran dan perluasan Masjid Agung Sidoarjo”. Panitia tersebut diketua sendiri oleh beliau.

Pada hari senin wage tanggal 5 maret 1979, cangkul pertama untuk perluasan bangunan masjid pemugaran Masjid Agung mulai diayunkan. Panitia tersebut menghasilkan perluasan bangunan Masjid kedepan, kekiri, dan kekanan. Kubbah dari rangka baja berlapis alumunium, memperindah tembok dengan dilapisi marmer hijau, tempat wudhu untuk wanita, tempat ganti pakaian untuk imam atau khotib dan bilal, membuat taman dihalaman muka Masjid, dan perbaikan pengeras suara.

Pada tahun 1979 bangunan induk Masjid Agung luasnya menjadi 2115 M². Dan dapat menampung kurang lebih 4000 jama'ah.

Pada tanggal 14 Mei tahun 1980 hari rabu kliwon diresmikan oleh gubernur Jawa Timur sebagai pertanda bahwa penyempurnaan dan pemugaran Masjid Agung Sidoarjo yang kelima selesai.

Pada tahun 1986 sampai 1988 dengan dana bantuan dari bapak Soegondo Bupati KDH dan para jama'ah Masjid Agung Sidoarjo, mengalami perbaikan dan penyempurnaan :

Perbaikan plafon yang rusak, memindah tempat wudhu wanita, menambah emperan di halaman muka, memasang 5 buah pintu muka dari bahan alumunium

1863 diangkat kakak almarhum sebagai Bupati Sidoarjo, yaitu Bupati R.T.A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono), pindahan dari Lamongan. Meskipun Bupati R.T.A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono) pada masa pemerintahannya ingin mefokuskan pembangunan yang belum rampung pada masa pemerintahan R.Notopuro (R.T .P Tjokronegoro), seperti pembangunan Masjid, Pesarean Pendem, dan pembangunan kampung Magersari. Tetapi pembangunan itu semua dan belum rampung pada tahun 1883 beliau pensiun dan wafat di tahun itu juga.

Pada masa pemerintahan R.A.A.T. Tjondronegoro I, tahun 1883-1906 pembangunan rampung salah satunya adalah Masjid Agung Sidoarjo pada tahun 1895 dan diresmikan oleh beliau selaku bupati waktu itu dan pemasangan batu marmer yang ada di sebelah selatan Masjid Agung Sidoarjo sebagai bukti pemindahan Masjid Agung Sidoarjo yang dulunya di desa Pandean yang sekarang menjadi Masjid Al-Abror ke desa Pucang hingga saat ini.

Menurut Arnold Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk terus hidup (*response*) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan suatu peradaban (*civilization*).

Penelitian juga menggunakan teori *Challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee untuk menganalisa gerak sejarah. Teori *Challenge and response* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah bentuk kualitas antara *Challenge*

